

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kualitas pendidikan yang dapat disetarakan dengan negara-negara maju. Hal itu dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang diraih oleh para pelajar teladan yang dikirim ke perlombaan tingkat dunia (olimpiade) berbagai macam ilmu pengetahuan. Bidang yang diperlombakan antara lain matematika, astronomi, kimia, biologi, dan masih banyak lagi bidang lainnya. Hasil yang diperoleh tim Indonesia hampir selalu membanggakan karena mereka berhasil mendapatkan banyak medali dan otomatis dapat mengharumkan serta mendapat pengakuan di mata dunia internasional bahwa Indonesia memiliki potensi yang besar terhadap kualitas pendidikan yang baik. Pencapaian Indonesia atas prestasi tersebut memerlukan kerja keras. Pencarian bibit-bibit yang potensial dari daerah-daerah seluruh wilayah Indonesia yang serius dan pembinaan yang dilakukan secara kontinyu merupakan cara untuk menciptakan pelajar yang berkualitas.

Salah satu daerah atau kota yang dijadikan barometer perkembangan kualitas pendidikan adalah Yogyakarta. Yogyakarta selain sebagai kota budaya dan pariwisata, dapat pula dikenal sebagai kota pendidikan atau kota pelajar. Hal itu dapat dilihat dari animo masyarakat dari luar daerah yang ingin belajar di sekolah-sekolah maupun universitas-universitas yang ada di Yogyakarta. Pertimbangan-pertimbangan yang sering muncul dari orang-orang dari luar daerah maupun yang menetap di wilayah Yogyakarta adalah kualitas pendidikan yang lebih baik daripada kota-kota lainnya di Indonesia. Contoh : Keberadaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang menjadi salah satu universitas yang terbaik di dunia dan sekolah-sekolah menengah pertama (SMPN 5 Yogyakarta, SMPN 1 Yogyakarta, SMPN 8 Yogyakarta) serta sekolah-sekolah menengah atas (SMAN 3 Yogyakarta, SMAN 8 Yogyakarta, SMA Stella Duce 1, SMA Bopkri 1, SMAN 1 Yogyakarta) yang telah mendapat status sekolah internasional dengan potensi kualitas

pendidikan yang tinggi. Biaya pendidikan dan hidup yang relatif murah serta kondisi keamanan yang relatif stabil juga menambah minat masyarakat lokal maupun luar daerah untuk belajar di Yogyakarta.

Pengumpulan data yang telah dihimpun oleh Dinas Pendidikan Nasional selama periode tahun 2004-2008 menyebutkan bahwa Yogyakarta mengalami pertambahan jumlah pelajar maupun mahasiswa yang memilih untuk menempuh jenjang pendidikan di sekolah-sekolah maupun universitas-universitas yang ada di wilayah Yogyakarta khususnya di Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan wilayah yang memiliki sarana pendidikan yang lengkap meliputi jenjang terendah (Taman Kanak-Kanak) sampai jenjang tertinggi (Universitas) dan cukup merata di seluruh daerahnya. Menurut Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, jumlah sekolah dan pelajar yang ada di Kota Yogyakarta sendiri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun walau kenaikannya tidaklah signifikan.

Data yang dihimpun sejak tahun 2004-2008 menyebutkan bahwa tahun ajaran 2004/2005 merupakan tahun ajaran yang memiliki jumlah pelajar maupun mahasiswa yang paling tinggi daripada tahun ajaran lainnya pada rentang periode ajaran 2004-2008. Hal itu dikarenakan kondisi sosial dan ekonomi kota Yogyakarta yang relatif stabil serta tingkat keamanan wilayah yang kondusif.

Bencana gempa bumi yang menguncang Yogyakarta pada pertengahan tahun 2006 sempat membuat perkembangan kota Yogyakarta terhambat terutama di wilayah Kabupaten Bantul dan sebagian wilayah Kota Yogyakarta. Dampak yang muncul akibat peristiwa tersebut bagi bidang pendidikan terutama pada tahun ajaran 2006/2007 adalah rusaknya fasilitas-fasilitas pendidikan seperti bangunan sekolah dan universitas. Hal tersebut berdampak pula pada menurunnya minat calon pelajar dan mahasiswa yang ingin belajar di Yogyakarta. Mereka lebih memilih untuk belajar di kota-kota lain seperti Jakarta, Bandung, Semarang, maupun Surabaya. Selain itu, pudarnya pamor Yogyakarta sebagai kota pendidikan juga diakibatkan karena kebijakan pemerintah yang cenderung lebih mengembangkan pembangunan

fisik pusat-pusat perbelanjaan dan hiburan daripada pembenahan infrastruktur pendidikan yang rusak dan pengembangan sarana-sarana pendukung pendidikan.

Dampak dari peristiwa itu terus terasa sampai pada tahun ajaran 2007/2008. Kondisi masyarakat Yogyakarta yang masih berusaha untuk memperbaiki dan memperbarui kehidupan mereka serta banyaknya anak-anak yang menjadi yatim piatu dan memilih untuk tidak melanjutkan sekolah membuat turunnya jumlah pelajar maupun mahasiswa yang belajar di Yogyakarta.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Yogyakarta terutama Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta untuk mengembalikan keyakinan masyarakat untuk belajar dan mengembalikan pamor Yogyakarta sebagai kota pendidikan adalah membuat kebijakan baru yang lebih menekankan kepada perbaikan dan sarana-sarana pendidikan yang rusak dan pengembangan infrastuktur pendidikan serta mencoba menarik kembali minat-minat para calon pelajar dan mahasiswa untuk belajar di Yogyakarta dengan cara melakukan promosi pendidikan berupa sosialisasi ke daerah-daerah serta pemberian beasiswa kepada pelajar-pelajar berprestasi untuk belajar di sekolah maupun universitas yang ada di Yogyakarta terutama di dalam wilayah Kota Yogyakarta.

Berikut ini merupakan tabel-tabel jumlah sekolah dan jumlah murid mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah keatas yang masuk di dalam wilayah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta.

Tabel 1.1. Jumlah Sekolah Dasar di wilayah Kota Yogyakarta

	Jumlah Sekolah		Jumlah Murid	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
2004 / 2005	133	86	23.875	21.169
2005 / 2006	126	80	23,782	21,130
2006 / 2007	118	79	24,027	21,197
2007 / 2008	111		24.315	

*(Sumber : Publikasi Kota Yogyakarta Dalam Angka 2006/2007.
Agus Paryadi Sumaryoko, SE.24 Februari 2008)*

Tabel 1.2. Jumlah Sekolah Menengah Pertama di wilayah Kota Yogyakarta

	Jumlah Sekolah		Jumlah Murid	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
2004 / 2005	16	43	11.194	11.762
2005 / 2006	16	43	11.210	11.466
2006 / 2007	16	43	10.877	11.475
2007 / 2008	16	42	10.662	11.818

(Sumber : Publikasi Kota Yogyakarta Dalam Angka 2006/2007.
Agus Paryadi Sumaryoko, SE.24 Februari 2008)

Tabel 1.3. Jumlah Sekolah Menengah Atas di wilayah Kota Yogyakarta

	Jumlah Sekolah		Jumlah Murid	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
2004 / 2005	11	38	7.920	13.127
2005 / 2006	11	38	7.874	12.147
2006 / 2007	11	37	7.694	11.214
2007 / 2008	11	37	7.598	10.561

(Sumber : Publikasi Kota Yogyakarta Dalam Angka 2006/2007.
Agus Paryadi Sumaryoko, SE.24 Februari 2008)

Tabel 1.4. Jumlah Universitas di wilayah Kota Yogyakarta

	Jumlah Universitas (Negeri dan Swasta)	Jumlah Mahasiswa (Negeri dan Swasta)
2005 / 2006	49	42,629
2006 / 2007	49	45,848
2007 / 2008) *)*
)* Belum ada data terbaru		

(Sumber : Publikasi Kota Yogyakarta Dalam Angka 2006/2007.
Agus Paryadi Sumaryoko, SE.24 Februari 2008)

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut tergolong berhasil karena ditanggapi positif oleh masyarakat Yogyakarta dan luar

daerah. Pemulihan kondisi masyarakat yang relatif cepat dari dampak bencana gempa bumi tahun 2005 dan pertumbuhan ekonomi yang terus naik serta keadaan alam Yogyakarta yang mulai stabil membuat minat para calon pelajar dan mahasiswa kembali muncul untuk belajar di Yogyakarta.

Kedatangan para pelajar dan mahasiswa baik dari dalam maupun luar wilayah Yogyakarta membuat pemerintah Yogyakarta harus mempersiapkan segala sarana prasarana pendukung dalam dunia pendidikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sarana dan prasarana pendukung dapat berupa tempat-tempat yang berfungsi sebagai media sumber pengetahuan seperti perpustakaan-perpustakaan dan tempat yang bersifat edukasi. Pemerintah mencoba untuk menghadirkan fasilitas baru di Yogyakarta yang berkaitan dengan bidang pendidikan yaitu Taman Pintar Yogyakarta. Taman Pintar didirikan di daerah pusat kota tepatnya di sebelah selatan Benteng Vredenburg dan Shopping Centre Yogyakarta.

“Taman pintar dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak dan masyarakat umum di Yogyakarta sebagai tempat untuk mengekspresikan, mengkreasi, serta belajar ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara garis besar materi isi Taman Pintar terbagi menurut kelompok usia dan penekanan materi. Menurut kelompok usia terbagi atas usia tingkat pra sekolah hingga taman kanak-kanak dan sekolah dasar hingga sekolah menengah, sedangkan menurut penekanan materi diwujudkan dalam interaksi antara pengunjung dengan materi yang disampaikan melalui anjungan yang ada”¹

Hadirnya Taman pintar diharapkan dapat dijadikan media pengembangan edukasi masyarakat terutama anak-anak didik usia pra-sekolah sampai tingkat menengah. Pembatasan usia merupakan kekurangan dari taman pintar karena hanya usia dini sampai tingkat menengah yang dapat menikmati dan menyerap pengetahuan yang ada di Taman Pintar secara optimal.

Perkembangan kognitif manusia untuk menyerap pengetahuan-pengetahuan baru terutama dalam usia tingkat menengah diperoleh dari

¹ kutipan pernyataan wartawan Iman Qodar Himawan, wartawan GATRA

kehidupan nyata yang dialami oleh setiap manusia. Pengalaman yang dirasakan langsung dapat membuat manusia mudah mengingat peristiwa tersebut dengan baik apabila terdapat unsur-unsur tertentu yang unik dan menarik. Hal tersebut yang ingin disampaikan melalui Rumah Ensiklopedia Yogyakarta dan membuat Rumah Ensiklopedia Yogyakarta berbeda dengan bangunan sejenisnya. Rumah Ensiklopedia Yogyakarta ingin menghadirkan wahana-wahana baru yang interaktif dan edukatif yang seolah-olah memberikan pengalaman yang sesuai dengan kenyataan atau kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh manusia.

Oleh karena itu, Yogyakarta membutuhkan Rumah Ensiklopedia Yogyakarta sebagai suatu wadah atau tempat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam dunia pendidikan atau edukatif yang berisi tentang unsur-unsur edukasi bagi anak-anak didik usia tingkat menengah sampai kepada tingkat universitas atau perguruan tinggi serta untuk menumbuhkan kembali pamor kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan.

B. Latar Belakang Permasalahan

Animo masyarakat yang tinggi untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di kota Yogyakarta membuat munculnya kebutuhan-kebutuhan akan hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Proses pendidikan tidak lepas dari pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan interaksi terhadap alam dan manusia di bumi ini. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diperoleh dari sumber-sumber langsung dan tidak langsung. Pengetahuan yang diperoleh secara langsung merupakan hasil dari suatu pengalaman pribadi akibat interaksi dengan lingkungannya. Pengetahuan yang diperoleh secara tidak langsung dapat berupa membaca buku-buku ensiklopedia, surat kabar, televisi, radio maupun internet.

Perkembangan berpikir para pelajar dan mahasiswa yang telah mengalami kemajuan yang signifikan merupakan akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat. Remaja sudah bisa mulai berpikir kritis dalam menanggapi suatu hal tertentu dan dapat membuat suatu hipotesa

sementara. Banyaknya penemuan-penemuan inovatif terhadap suatu hal yang diperoleh dari buah-buah pikiran yang muncul dari otak pelajar dan mahasiswa merupakan salah satu contoh bagaimana perkembangan berpikir remaja yang sudah semakin maju.

”development is the pattern of change that begin at conception and continous throught the life span. Most development involves growth, although it includes decay (as in death and dying). The pattern of movement is complex because it is product of several processes-biological, cognitive, and socio motional.”²

Kutipan di atas tentang pengertian perkembangan memiliki sebuah kesimpulan yaitu suatu perkembangan tidak hanya terbatas pada sebuah pengertian tentang proses pertumbuhan yang semakin lama semakin besar tetapi dalam perkembangan tersebut juga mengandung rangkaian perubahan yang bersifat kontinyu atau berlangsung terus menerus dan tetap. Sifat-sifat tersebut timbul dari fungsi-fungsi jasmani dan rohani manusia menuju suatu kematangan diri melalui proses pertumbuhan, pematangan dan pembelajaran.

Berbagai teori-teori dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli psikologi dan pendidikan mengatakan bahwa masa perkembangan remaja adalah masa dimulainya proses berpikir secara abstrak dan logis. Hal itu dapat dikatakan juga sebagai perkembangan kognitif remaja. Perkembangan kognitif remaja adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Teori perkembangan kognitif yang terkenal dan sering dijadikan landasan berpikir adalah teori perkembangan kognitif yang dijelaskan oleh Jean Piaget.

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak dapat beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua dan teman. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-

² Kutipan pernyataan Santrock , 2001

persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.

Faktor-faktor perkembangan kognitif remaja menurut pandangan teori pemrosesan informasi adalah kemampuan berfikir pada usia remaja disebabkan oleh meningkatnya ketersediaan sumberdaya kognitif (*cognitive resource*). Peningkatan ini disebabkan oleh *automaticity* atau kecepatan pemrosesan (Case; Keating & MacLean, dalam Carlson, dkk. 1999), pengetahuan lintas bidang yang makin luas (Case, dalam Carlson, dkk. 1999); meningkatnya kemampuan dalam menggabungkan informasi abstrak dan menggunakan argumen-argumen logis (Moshman & Frank, dalam Carlson, dkk., 1999), serta makin banyaknya strategi-strategi yang digunakan dalam mendapatkan dan menggunakan informasi-informasi yang telah diperoleh (Carlson, dkk., 1999).

Menurut Piaget (Santrock, 2001), seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru.

Para subjek-subjek pendidikan yaitu para pelajar khususnya golongan remaja sampai dengan dewasa memiliki pola berpikir yang berbeda daripada golongan usia di bawahnya. Menurut Piaget, perkembangan pemikiran terbagi atas empat tahap atau masa yaitu masa sensori motor (berada pada usia 0-3 tahun), masa praoperasional (3 tahun-7 tahun), masa operasional konkrit (7-12 tahun), masa operasional formal (11 tahun-dewasa).

Perkembangan remaja dan dewasa masuk ke dalam masa operasional formal. Pada masa ini anak sudah mampu paham akan argumen-argumen

tertentu dan tidak dibingungkan oleh suatu isi argumen. Anak-anak juga telah memasuki tahap yang baru dalam berpikir logika orang dewasa yaitu penalaran secara abstrak dan sistematis. Menurut Piaget, proses pembelajaran dapat diperoleh melalui belajar, interaksi sosial dan pengalaman sendiri

Tiga prinsip tersebut mempunyai suatu kesamaan bahwa proses pembelajaran yang baik dapat diperoleh dari suasana dan interaksi serta pengalaman nyata antara manusia dengan lingkungan. Interaksi dan pengalaman tersebut akan dikelola dalam proses berpikir anak yang kemudian dapat digunakan untuk memberi respon terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Interaksi dan pengalaman nyata merupakan faktor penting dalam perkembangan pembelajaran khususnya remaja dan dewasa. Proses pemahaman terhadap hal-hal baru memerlukan interaksi sosial dan pengalaman yang benar-benar nyata dirasakan oleh remaja dan dewasa sehingga cepat dalam menangkap pengetahuan-pengetahuan baru. Untuk membantu proses pemahaman tersebut, maka dibutuhkan suatu wadah yang dapat mengembangkan proses berpikir kognitif khususnya untuk usia remaja dan dewasa. Suatu wadah yang didalamnya memiliki suatu kaedah-kaedah tertentu melalui penataan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang dapat memberikan sebuah pengalaman nyata dan interaksi sosial serta perkembangan kognitif bagi anak remaja dan dewasa.

Oleh karena itu, Rumah Ensiklopedia Yogyakarta diharapkan merupakan jawaban dari permasalahan yang ada. Rumah Ensiklopedia Yogyakarta dapat dijadikan pusat belajar dan memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru lewat media-media yang kreatif dan inovatif agar para pelajar dan mahasiswa tertarik dan mudah untuk menerima pengetahuan-pengetahuan dan teknologi-teknologi baru tersebut. Pengolahan tata ruang dalam dan luar yang mengacu pada pendekatan teori perkembangan kognitif Piaget diharapkan mampu untuk membantu pemahaman terhadap pengetahuan-pengetahuan baru yang diterima oleh anak-anak usia 13 tahun sampai dengan usia dewasa.

Tempat yang dirancang sedemikian rupa yang dapat menimbulkan pengalaman meruang yang yang mampu mengembangkan pemahaman pengetahuan-pengetahuan baru. Pengolahan tata ruang dalam dan luar lewat pengembangan serta pendekatan interaksi dengan lingkungannya ditransformasikan sedemikian rupa membentuk suatu “ungkapan” ketertarikan minat dan kemudahan dalam menyerap pengetahuan dan teknologi.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan Rumah Ensiklopedia di Yogyakarta yang mampu mawadahi minat belajar anak-anak sekolah usia 11 tahun sampai dengan usia dewasa melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menerapkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

D. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai adalah merumuskan suatu konsep desain perencanaan dan perancangan Rumah Ensiklopedia di Yogyakarta yang mampu mengembangkan pemahaman pengetahuan-pengetahuan baru melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menerapkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

E. Sasaran

Sasaran yang akan dicapai antara lain :

1. Melakukan studi bentuk terhadap penataan ruang dalam pada Rumah Ensiklopedia di Yogyakarta yang mampu mawadahi minat belajar anak-anak sekolah usia 11 tahun sampai dengan usia dewasa melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menerapkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.
2. Melakukan studi bentuk terhadap penataan ruang luar pada Rumah Ensiklopedia di Yogyakarta yang mampu mawadahi minat belajar anak-anak sekolah usia 11 tahun sampai dengan usia dewasa melalui

pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menerapkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget.

F. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan yang akan dilakukan hanya melingkupi dalam bidang arsitektur yaitu tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan pengolahan tata ruang dalam meliputi warna, tekstur, bahan, dan bentuk, dan tata ruang luar meliputi vegetasi, pedestrian, tata letak massa, dan gubahan massa pada Rumah Ensiklopedia Yogyakarta. Teori-teori yang diambil dari bidang selain arsitektur digunakan sebagai pendukung pembahasan utama dan hanya diambil inti pemikirannya.

G. Metoda Pembahasan

Metoda pembahasan yang akan dilakukan antara lain :

1. Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Observasi Lapangan

Pengumpulan data-data statistik atau primer yang terkait dengan tapak yang dipilih dan akan digunakan sebagai bahan-bahan dalam pemecahan masalah.

b. Studi Literatur

Pengumpulan data-data sekunder melalui media-media literatur seperti internet, buku, koran, majalah, dan artikel.

2. Pembahasan

Penguraian masalah-masalah yang ada dan kemudian dilakukan analisa terhadap masalah-masalah dipadukan dengan data-data yang mendukung hingga menemukan suatu konsep perencanaan dan perancangan

Proses analisa data dapat dilakukan dengan cara-cara :

a. Metode Deskriptif

Pemaparan dan penjelasan mengenai data-data yang telah diolah sedemikian rupa sehingga diperoleh suatu latar belakang dalam perencanaan dan perancangan proyek hingga membentuk suatu kesimpulan.

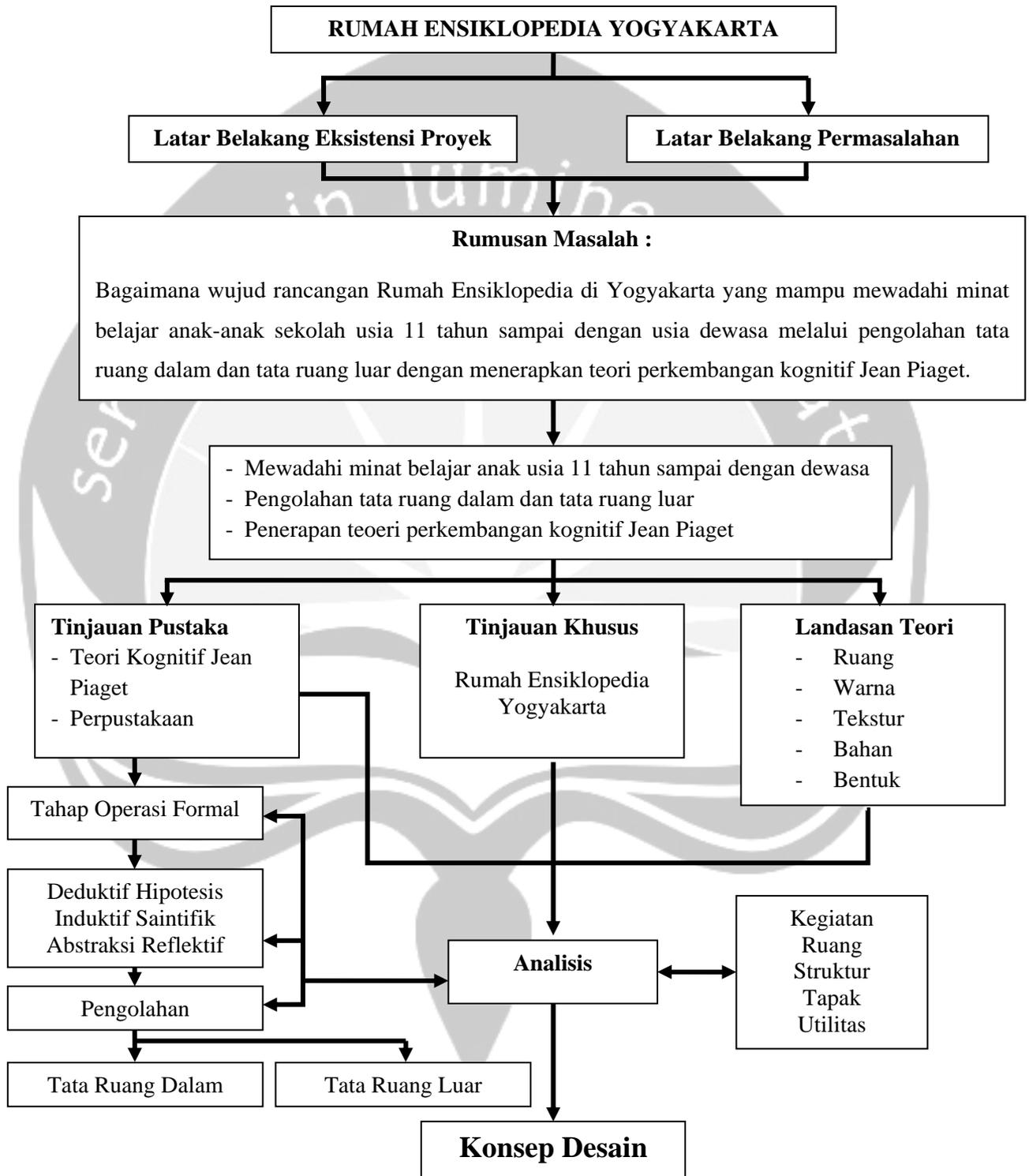
b. Metode Deduktif

Pembahasan masalah-masalah dengan cara melakukan penjelasan suatu hal yang umum menjadi beberapa hal yang lebih khusus dengan memiliki ciri khas yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

3. Konsep Desain

Hasil analisa terhadap permasalahan yang ada mengenai proses perencanaan dan perancangan dirumuskan ke dalam sebuah gagasan/ ide atau yang biasa disebut dengan konsep desain baru. Perumusan sebuah gagasan atau ide tersebut dapat dilakukan dengan *cross check* data-data yang telah dikumpulkan dengan teori-teori yang dijadikan pendekatan dan proses tersebut nantinya akan memperoleh sebuah konsep desain.

H. Bagan Pola Pikir



Gambar I.1. Bagan Pola Pikir

Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan, pola pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN TINJAUAN UMUM PERPUSTAKAAN

Bab yang berisi tentang tinjauan-tinjauan tentang teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget menurut Jean Piaget menurut Jean Piaget dan tinjauan-tinjauan tentang teori dan definisi perpustakaan secara umum .

BAB III TINJAUAN KHUSUS RUMAH ENSIKLOPEDIA YOGYAKARTA

Bab yang berisi tentang tinjauan-tinjauan yang lebih khusus mengenai lokasi dan hal-hal yang berkaitan dengan Rumah Ensiklopedia Yogyakarta. Tinjauan- tinjauan yang meliputi kondisi tapak, aktivitas, kebutuhan ruang, organisasi ruang, dan besaran ruang.

BAB IV LANDASAN TEORI

Bab yang berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan Rumah Ensiklopedia Yogyakarta berupa teori-teori yang mempelajari tentang elemen-elemen desain tata ruang dalam dan tata ruang luar serta teori-teori yang berkaitan lainnya.

BAB V ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab yang merupakan tahap dalam menganalisis permasalahan yang ada pada Rumah Ensiklopedia Yogyakarta melalui teori-teori yang mempelajari tentang elemen-elemen desain tata ruang dalam dan tata ruang luar, teori-teori psikologi khususnya psikologi remaja termasuk cara berpikir dan tingkat emosional.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab yang berisi tentang gagasan atau konsep baru perencanaan dan perancangan yang diperoleh dari hasil analisa perencanaan dan perancangan melalui pendekatan konseptual menjadi suatu transformasi ke dalam wujud fisik.